

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah Negara yang dikenal dengan keberagaman suku bangsa, Bahasa, Budaya serta kekayaan alamnya. Keragaman dan kekayaan alam Indonesia, tak heran jika pesonanya menarik perhatian berbagai negara, maka dari itu Indonesia memiliki benteng pertahanan untuk menjaga dan melindungi keamanan, serta kedaulatan negara demi menjaga keutuhan NKRI. Berdasarkan kebijakan dan keputusan politik Tugas pokok TNI yaitu menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang – undangan Dasar 1945. Ada beberapa contoh tugas Pokok TNI yaitu menanggulangi gerakan golongan bersenjata dan menjaga keamanan daerah perbatasan. Dalam menjalankan tugas seorang prajurit TNI dituntut untuk selalu patuh terhadap peraturan dan atasan, sehingga saat mendapatkan perintah harus dikerjakan sebaik – baiknya meskipun dengan resiko yang sangat berat hingga harus mempertaruhkan nyawa sekalipun. Apabila seorang prajurit tidak mengerjakan perintah dengan baik, maka tak segelintir para prajurit mendapatkan peringatan hingga hukuman fisik. Dengan begitu tak jarang para prajurit merasa tertekan, hingga hal tersebut tidak bisa dihindari apabila mereka mendapatkan penugasan di daerah konflik yang membutuhkan penanganan yang tertentu untuk menjaga keamanan dan keamanan wilayah tersebut. Dalam pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara, demi terwujudnya suatu tujuan negara sama halnya dimaksud dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa tujuan nasional yakni untuk seluruh tumpah darah Indonesia dan melindungi segenap bangsa Indonesia, melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka diperlukan seperti adanya sumberdaya manusia yang bermutu serta mandiri.

Daerah yang rawan terjadinya konflik salah satunya yaitu wilayah Indonesia bagian timur, lebih tepatnya berada di wilayah Papua. Wilayah yang

dikenal dengan keunikan serta kekentalan budaya, ras, dan sukunya membuat mudahnya terjadi gesekan antara norma dan nilai-nilai di wilayah tersebut. Ditambah dengan kondisi geografisnya terbuka menjadi pengaruh adanya gerakan separatis di Papua. Selain itu wilayah Papua sangat rawan terhadap oknum yang mencuri kesempatan untuk melakukan penyelundupan barang, miras, narkoba, penyeberangan perbatasan illegal, hingga munculnya gerakan kelompok bersenjata atau biasa disebutnya Organisasi Papua Merdeka (OPM). Munculnya gerakan separatis menuntut aparat negara untuk selalu waspada dan berhati-hati dalam bertugas seperti patroli perbatasan yang dimana harus melewati hutan – hutan lebat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perwira di Batalyon Infanteri Yonif Raider 408/SBH Sragen, setiap tahunnya selalu sebanyak 1 pleton yang berisikan 80 prajurit ditugaskan ke daerah konflik untuk melaksanakan tugas kurang lebih selama 8 hingga 12 bulan lamanya. Dalam bertugas seorang prajurit sudah disumpah untuk selalu setia kepada NKRI hingga titik darah penghabisan, yang artinya seorang prajurit harus siap mati dalam bertugas. Tentara Nasional Indonesia merupakan prajurit negara yang menjadi pelopor benteng pertahanan Indonesia, dengan demikian menjadi panutan masyarakat. Tentara sangat berperan penting serta fundamental bagi masyarakat. Segala tindakan para anggota tentara memiliki peraturan yang sesuai undang-undang yang berlaku. Maka dari itu segala perbuatan yang melanggar atau menyimpang dari Undang - Undang Militer maupun Undang - Undang hukum pidana umum harus dihindari. Peran tentara inilah yang menuntut seluruh anggota tentara untuk mampu menempatkan diri di masyarakat. Tentara di minta untuk cepat tanggap supaya masyarakat merasa nyaman dan terlindungi. Selain itu tentara juga diharapkan untuk bisa tegas dan keras sebagai aparat hukum.

Seluruh prajurit tentunya sudah terlatih, memiliki ilmu, dan mental yang kuat untuk bekal saat ditugaskan di wilayah konflik dengan harapan mampu menjalankan tugas dengan baik. Namun sebagai manusia biasa seorang prajurit

tentunya juga memiliki rasa kekhawatiran dan kecemasan jika saat menjalankan tugas, seperti khawatir menjadi korban dalam kejadian yang memicu konflik. Maka dari itu masing-masing individu harus memiliki kontrol diri yang baik agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, seperti yang dikemukakan oleh Tangney et.al, (2004) bahwa Kontrol diri merupakan kemampuan dalam menentukan perilakunya menurut karakteristik tertentu seperti, nilai-nilai, moral dan adat di masyarakat supaya dapat berpengaruh pada perilaku positif yang menguntungkan individu.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti menemukan fakta bahwa pada tahun 2019 para kelompok kriminal bersenjata (KKB) di Provinsi Papua berulah kembali sehingga menimbulkan korban jiwa. Akibat dari peristiwa tersebut dari personil TNI terdapat 8 prajurit yang gugur pada saat bertugas dan beberapa lainnya luka-luka dalam kontak bersenjata yang terjadi di Kabupaten Nduga. Beberapa diantaranya meninggal dikarenakan terlambat mendapatkan penanganan medis (Kompas.com, 2019). Disusul pada tahun 2021, seperti yang diutarakan oleh Kapolda Papua Irjen Pol Mathius Fakhiri bahwa setidaknya ada 44 kasus orang tewas tertembak karena ulah kelompok kriminal bersenjata (KKB), 15 orang yang meninggal diantaranya anggota TNI-Polri (Papua.News.id, 2021). Yang terkini kembali tiga prajurit TNI gugur pada saat baku tembak dengan kelompok kriminal bersenjata (KKB), pada Kamis, 27 Januari 2022. Di Desa Tigilobak, Distrik Gone, Kabupaten Puncak, Papua. (Liputan6.com, 2022)

Dari fenomena-fenomena tersebut, jelas tampak bahwa kesiapan dan kesehatan mental bagi para prajurit sangat dibutuhkan. Hal tersebut karena para anggota TNI dituntut untuk selalu siap, sigap dan matang dapat berfikir pada saat menghadapi musuh seperti kelompok kriminal bersenjata di Papua yang sewaktu-waktu bisa saja menyerang dari jauh. Oleh karena itu, seorang prajurit harus memiliki kontrol diri yang baik agar dalam melaksanakan tugasnya subjek dapat menekan, mempertimbangkan tindakan yang akan ia kerjakan ketika berhadapan dengan musuh. Sehingga seorang prajurit TNI harus dapat berhati – hati dalam

berperilaku di lingkungan barunya saat bertugas. Gufron dan zrisnawita (2014) mengungkapkan bahwa kontrol diri adalah keahlian idividu dalam mengendalikan tingkah laku, keinginan merubah perilaku supaya seimbang dengan orang lain dan senantiasa conform dengan orang lain. Indonesia merupakan prajurit negara yang menjadi pelopor benteng pertahanan

Menurut hasil data awal yang diperoleh peneliti melalui pertanyaan terbuka kepada 21 responden prajurit TNI – AD aktif di Batalyon Infanteri YonifRaider 408/SBH Sragen dan pernah bertugas di Papua. Sekitar 10 responden merasa tidak ada penugasan yang di rasa berat, 2 responden merasa tugas di Papua berat karena terdapat masalah yang terlalu kompleks, kemudian ada 3 responden yang merasa tugas di Papua berat karena terdapat pandemk malaria, 1 responden merasa sumber daya manusia yang kurang, dan 6 responden menjawab bahwa menghadapi OPM merupakan tugas terberat pada saat penugasan di Papua. Selain itu dari hasil wawancara terhadap salah satu responden berinisial TW pada saat ditugaskan di Papua selama 1 tahun, responden mengatakan selalu waspada dalam bertugas . Untuk mengontrol dirinya terhadap stimulus-stimulus yang dihadapi subjek berusaha menghibur diri dan berusaha mencari solusi disaat menghadapi permasalahan, namun responden juga mengatakan jika ia merasa senang dan bangga bisa bertugas dan mendapatkan pengalaman baru. Wawancara juga dilakukan oleh RY yang pernah bertugas di Papua selama 9 bulan. RY merasa tugas terberatnya memang di Papua karena masalah yang dihadapi terlalu kompleks dan adanya kesulitan interaksi karena adanya penyakit malaria serta kesenjangan sosial dalam masyarakat. Untuk mengontrol dirinya terhadap stimulus-stimulus yang dihadapi subjek berusaha untuk berdiam diri dan mencari solusi. Kemudian wawancara kepada MKN yang pernah bertugas di Papua Nugini dan Pamtas RI-RDTL selama 9 bulan merasa tugas terberat di Satgas Pamtas RI-Papua Nugini karena tugas tersebut berada di di pedalaman yang terdapat OPM, dan adanya pandemik malaria. Selama ditugaskan, subjek mengalami

Kesulitan pada saat menjalankan tugas operasi pathok perbatasan dikarenakan medan dan adanya kelompok kriminal bersenjata(KKB). Untuk mengontrol dirinya terhadap stimulus-stimulus yang di hadapi subjek meningkatkan kewaspadaan dan memotivasi dirinya supaya pantang menyerah.

Kontrol diri penting untuk diterapkan dalam perilaku yang positif ketika menghadapi situasi pada saat menjalankan tugas di lapangan (Fasilita, 2012). Menurut Thompson (dalam Smet, 1994:186) kontrol diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dimana ia mampu mencapai hasilnya melalui usahanya sendiri. Menurut Aroma dan Sumina (2012), ketika seseorang sedang mengalami kontrol diri yang rendah, maka dapat menimbulkan perilaku yang cenderung beresiko melanggar aturan yang berefek panjang sehingga berdampak pada kehidupannya. Namun sebaliknya ketika seseorang memiliki kontrol diri yang tinggi maka ia akan sadar mengenai akibat dan efek jangka panjang dari suatu perbuatan menyimpang, sehingga individu dapat menahan hasrat untuk melakukannya. Sehingga dapat di simpulkan bahwa apabila orang dewasa yang memiliki kontrol diri rendah beresiko melakukan suatu tindakan menyimpang dari norma-norma yang ada dan tidak memikirkan efek jangka panjang yang akan merugikan individu tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1980), bahwa kemampuan individu dalam mengontrol diri akan berkembang bersamaan dengan perkembangan usianya. Dimana semakin bertambahnya usia individu maka semakin baik pula kontrol dirinya, seseorang yang matang secara psikologis akan mampu mengontrol tindakannya karena telah mampu membedakan hal yang baik maupun tidak baik. Seperti yang dikemukakan oleh Dyah, (2009) Kontrol diri adalah bentuk ketrampilan seseorang dalam membaca kondisi diri, serta kemampuan untuk mrngontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi kondisi lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fasilita (2012) bahwa ketika seseorang dengan kontrol diri yang rendah memungkinkan melakukan tindakan kriminal daripada seseorang dengan kontrol diri yang tinggi. Contoh

seseorang dengan kontrol diri rendah antara lain, memiliki sifat temperamental, impulsif, mencari resiko, fokus pada diri sendiri, dan cenderung menyukai tindakan bersifat fisik. Disinilah peran kontrol diri ini sangat penting dimiliki oleh setiap prajurit TNI pada saat bertugas agar prajurit TNI dapat mengendalikan perilaku dan dapat menyelesaikan, serta sigap dalam menangani berbagai permasalahan yang ada dilingkungannya.

Dari pemaparan di atas menjadi dasar perumusan masalah yakni Bagaimana bentuk perilaku kontrol diri prajurit TNI-AD yang pernah ditugaskan di daerah konflik ?

1. Rumusan Masalah

Bagaimana Kontrol Diri Prajurit TNI-AD Yang Pernah Ditugaskan Ke Daerah Konflik?

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami Kontrol Diri Prajurit TNI-AD Yang Pernah Ditugaskan Ke Daerah Konflik

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi subjek, supaya menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara mengontrol diri sendiri, supaya dapat terkendali, kemudian dalam penelitian ini dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan seluruh anggota TNI khususnya Angkatan Darat terkait cara meningkatkan kontrol diri bagi seluruh prajurit sebagai bahan acuan untuk peneliti yang lain dalam penelitian selanjutnya.

B. Kajian Teori

Kontrol diri menurut Chaplin (2001) adalah kemampuan seseorang dalam membatasi dan mengarahkan tingkah laku sendiri dan kemampuan untuk menahan atau melawan impuls- impuls. Mesina dan Mesina (dalam Gunarsa, 2004), kontrol diri memiliki fungsi dalam membatasi perhatian individu terhadap

orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain dalam lingkungannya, membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, dan membantu individu dalam memenuhi kebutuhan secara seimbang. Seperti yang dikemukakan William (1991), kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungan sehingga individu merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Perilaku mengendalikan diri merupakan perilaku yang mengacu pada tindakan sukarela dimana individu terlibat untuk meningkatkan tujuan jangka panjang yang dihargai secara individu, namun terkadang pengendalian diri dapat juga menjadi penghambat perilaku yang tidak diinginkan seperti contoh ketika individu menekan keinginan untuk mencuri di salah satu rumah, kemudian pengendalian diri tersebut memperkuat tindakan yang diinginkan atau individu lebih senang berolahraga daripada bermain *game*, sehingga dengan kontrol diri yang baik individu dapat mengatur emosi, pikiran, maupun fisiknya masing-masing yang biasanya terjadi disetiap kasus impulsivitas biasanya membawa kepuasan jangka pendek dan mengacuhkan tujuan jangka panjang.

Menurut Berk (2004), Kontrol diri adalah keahlian individu dalam membatasi dorongan atau kemauan yang bersifat sementara dan berlawanan dengan tingkah laku yang tidak selaras dengan norma sosial. Setiap individu mempunyai kemampuan dalam mengontrol diri masing-masing. Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam mengendalikan diri. Apabila manusia tidak mampu untuk mengendalikan diri maka apa yang akan terjadi dengan dirinya. Bisa saja mereka berperilaku yang tidak normal seperti orang-orang pada umumnya. Yuliandita , (2015:1) mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki dorongan-dorongan yang kuat untuk melakukan atau memenuhi suatu keinginan yang ada pada dirinya. Kontrol diri mengacu pada kemampuan untuk melawan godaan, regulasi emosi yang terlambat, mengendalikan kognisi, dan menyesuaikan perilaku dalam layanan tujuan jangka panjang menyeluruh

(Baumeister, Vohs, & Tice, 2007). Kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengubah respon individu tersebut secara sadar dan sengaja untuk membuat individu dapat menahan atau menghilangkan respon negatif dan mengubahnya menjadi respon lain yang lebih sesuai (Baumeister dkk, 2007). Menurut Papalia, Olds, & Felman (2004) bahwa kontrol diri sebagai kemampuan individu menyesuaikan tingkah lakunya dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat. Kontrol diri adalah keahlian individu dalam bertindak menurut kriteria tertentu seperti, nilai-nilai, moral dan adat di masyarakat supaya mengarah pada perilaku positif yang menguntungkan individu (Tangney et. al, 2004). Menurut Baumeister et. al, (2007) kontrol diri merupakan proses yang berkembangnya individu melalui intervensi psikologis yang bahkan juga terjadi pada masa dewasa.

Kontrol diri merupakan dasar dalam mengatur emosi dan perilaku individu, yang terdapat pada teori dalam psikologi, ilmu saraf, dan peradilan pidana (Baumeister et.al, ; Casey, 2015; Delisi et.al, 2016; Denson et.al, , 2012; Heatherton & Wagner, 2011; Moffitt et al., 2011). Menurut Gottfredson dan Hirschi (1990) berpendapat bahwa praktik pengasuhan yang tidak efektif dapat menumbuhkan kontrol diri yang rendah yang ditandai dengan mementingkan diri sendiri, emosi yang mudah meningkat, pengambilan resiko dan preferensi untuk tugas-tugas yang sederhana, selain itu kontrol diri rendah pada seseorang merupakan faktor utama kejahatan dan perilaku maladaptif lainnya yang memiliki hubungan timbal balik dengan criminal, seperti contoh penyalahgunaan narkoba.

1. Aspek Kontrol Diri

Terdapat beberapa aspek kontrol diri, Averill (1973) menyebut Kontrol Diri dengan sebutan Personal Control, yang terdiri dari kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*Cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decisional control*). Aspek kontrol diri oleh Averill ini dipakai oleh sebagian besar penelitian tentang kontrol diri.

a. *Behavioral*

Merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal, kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

b. *Cognitive Kontrol*

Merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

c. *Decisional*

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan

adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Block & Block (1976) ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam beraksi terhadap stimulus. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

2. Faktor – Faktor Kontrol Diri

Ghufroon dan Risnawati (2012) mengemukakan bahwa kontrol diri pada individu dapat dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain:

- a. Faktor dari dalam diri individu adalah usia, ketika seseorang usianya bertambah, dengan sendirinya ia akan lebih mampu dalam mengontrol diri.
- b. Faktor dari luar diri individu yang ada yakni ruang lingkup orang terdekat atau sanak saudaranya. Ruang lingkup orang terdekat dan terpenting orangtua berpengaruh mengenai kematangan seseorang dalam mengontrol diri.

3. Ciri – ciri Kontrol Diri

Menurut Harlock (1997) ciri kontrol diri dibagi menjadi dua, yaitu kontrol diri rendah dan kontrol diri tinggi, antara lain :

- a. Individu yang memiliki kontrol diri rendah menunjukkan perilaku yang betindak *impulsive*, memilih tugas yang sederhana, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi

- b. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi menunjukkan perilaku yang dapat menyesuaikan dengan aturan, tekun, tidak emosional, dan toleran terhadap hal yang ada dilingkungan sekitarnya

C. Tentara Nasional Indonesia

Tentara Nasional Indonesia terbentuk demi melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, menjaga dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari segala ancaman mulai dari dalam hingga luar negeri. Strategi nasional dengan melibatkan TNI dalam penanggulangan terorisme sangat dibutuhkan, secara teknis militer memiliki keahlian serta kekuatan dalam menghadapi konflik baik dari tindak pencegahan, penindakan, maupun pengamanan serta perbaikan kondisi wilayah yang terdampak akibat aksi teroris/ Kelompok kriminal bersenjata (KKB)

Dalam buku Undang-Undang Hukum Pidana Militer menyatakan istilah Militer digunakan dalam TNI. Sesudah itu dalam Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004 mengenai Tentara Nasional Indonesia, adapula jiwa Tentara Nasional Indonesia antara lain :

1. Tentara Rakyat, merupakan prajurit yang dilahirkan dari masyarakat Indonesia;
2. Tentara Nasional, merupakan prajurit bangsa yang diberi amanah untuk kepentingan negara di atas kepentingan daerah, suku, ras, dan golongan agama;
3. Tentara Profesional, merupakan prajurit dengan kemampuan yang dimiliki, dididik, dibekali secara baik, bukan berpolitik, bukan berbisnis, dan terjamin kehidupannya, berpihak pada ketentuan politik bangsa yang mengikuti prinsip demokrasi, supremasi sipil, HAM, ketetapan hukum nasional, dan hukum internasional yang sudah melalui persetujuan dan pengesahan.

Tentara Nasional Indonesia terdiri atas TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut, dan TNI Angkatan Udara. Tugas utama TNI antara lain :

1. Operasi militer dalam perang.
2. Operasi militer selain perang, yaitu
 - a. Menanggulangi gerakan golongan bersenjata.
 - b. Menanggulangi perlawanan bersenjata.
 - c. Menanggulangi gerakan terorism.
 - d. Menjaga keamanan daerah perbatasan.
 - e. Menjaga keamanan objek penting nasional yang bersifat strategis.
 - f. Menjalankan misi perdamaian dunia selaras dengan ketetapan politik luar negeri.
 - g. Menjaga keamanan Kepala Negara dan wakilnya serta keluarganya.
 - h. Memberi sokongan pemerintah daerah dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
 - i. Memanfaatkan daerah pertahanan serta keteguhan pendukungnya mulai dari sekarang seimbang dengan susunan pertahanan dunia.
 - j. Berperan dalam keamanan tamu negara setara dengan kepala negara dan perwakilan pemerintah asing ketika berada di Indonesia.
 - k. Bekerja sama dengan Polri demi tugas kenyamanan dan ketaatan masyarakat pada aturan yang ditetapkan oleh perundang-undangan
 - l. Ikut serta dalam mengatasi dampak dari bencana alam, menyiapkan tempat tinggal sementara, dan pemberian bantuan kemanusiaan.
 - m. Ikut berperan dalam proses mencari serta memberi bantuan kepada korban kecelakaan.
 - n. Ikut berperan mengamankan penerbangan dan pelayaran dari pembajakan dan ilegalitas di pemerintahan

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka peneliti menuliskan pertanyaan penelitian antara lain :

1. Bagaimana bentuk perilaku kontrol diri pada anggota TNI-AD ?
2. Apa yang mempengaruhi kontrol diri anggota TNI-AD ?
3. Apa dampak dari perilaku kontrol diri anggota TNI –AD tersebut